

Membangun Teologi Biblika

PELAJARAN
DUA

SINTESIS SINKRONIS DARI
PERJANJIAN LAMA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi:
<http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Orientasi.....	2
A. Sinkronis	2
B. Sintesis	3
1. Penyangkalan	4
2. Afirmasi	4
C. Contoh	5
III. Informasi Historis	7
A. Puisi	7
1. Dua Dunia	8
2. Memahami Informasi	9
B. Narasi	11
1. Dua Dunia	11
2. Memahami Informasi	12
IV. Struktur Sintetis.....	16
A. Sumber yang Beragam	16
1. Wahyu-Wahyu Alkitab	17
2. Sumber-Sumber di Luar Alkitab	19
B. Level yang Bervariasi	21
1. Struktur Level Dasar	22
2. Struktur Level Menengah	24
3. Struktur Level Kompleks	26
V. Konklusi.....	28

Membangun Teologi Biblika

Pelajaran Kedua

Sintesis Sinkronis dari Perjanjian Lama

INTRODUKSI

Baru-baru ini saya membeli sebuah meja yang harus dirakit terlebih dulu, dan ketika kotaknya saya buka, bagian-bagian yang harus dirakit itu meluncur ke lantai bagaikan longsoran salju. Bagian-bagiannya begitu banyak sehingga saya dapat melihat bahwa akan dibutuhkan waktu yang sangat lama untuk merakitnya. Namun, di antara potongan-potongan itu, terselip sebuah buklet manual. Maka saya duduk dan mulai membacanya.

Dua halaman pertama dipusatkan pada langkah pertama. Halaman-halaman berikutnya memuat langkah kedua. Diikuti oleh langkah ketiga. Ketika saya terus membaca buklet itu, saya merasa lega setelah mengetahui bahwa proses panjang perakitan itu dibagi-bagi dalam langkah-langkah yang terpisah.

Nah, dalam banyak hal, terdapat kemiripan ketika kita berusaha memahami sejarah panjang Alkitab Perjanjian Lama. Ada begitu banyak informasi tentang banyak tindakan Allah dan firman Allah, orang dan tempat, sehingga tugas itu dapat terkesan melampaui kemampuan kita. Namun, apabila kita mengambil pendekatan sinkronis, jika kita membagi-bagi sejarahnya ke dalam langkah-langkah yang terpisah dan berkonsentrasi pada setiap langkah sementara kita merangkai seluruh bagiannya, kita akan mendapati bahwa tugas itu jauh lebih mudah ditangani dan jauh lebih bermanfaat.

Ini adalah pelajaran kedua di dalam seri kita, *Membangun Teologi Biblika*. Pelajaran ini kami beri judul, “Sintesis Sinkronis dari Perjanjian Lama.” Di dalam pelajaran ini kita akan melihat bagaimana para teolog biblika menyelidiki apa yang telah Allah wahyukan kepada umat-Nya langkah demi langkah pada saat-saat yang spesifik di dalam sejarah Perjanjian Lama.

Di dalam pelajaran kita sebelumnya, kita melihat bahwa secara historis, orang Kristen telah menggunakan tiga strategi utama untuk memahami Alkitab: analisis sastra, memandang Alkitab sebagai potret sastrawi yang didesain untuk menyampaikan perspektif tertentu; analisis tematik, memandang Alkitab sebagai sebuah cermin yang merefleksikan sejumlah topik dan pertanyaan kontemporer atau tradisional kita; dan analisis historis, yang memandang Alkitab sebagai sebuah jendela bagi peristiwa-peristiwa historis yang dilaporkannya. Kita juga melihat bahwa teologi biblika terutama berfokus pada analisis historis Alkitab, yang secara khusus melihat cara-cara Allah terlibat dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang dilaporkan di dalam Alkitab.

Karena alasan ini, kami mengatakan bahwa: “Teologi biblika adalah refleksi teologis yang diambil dari analisis historis terhadap tindakan-tindakan Allah yang dilaporkan di dalam Alkitab.” Teologi biblika berfokus pada catatan-catatan Alkitab tentang tindakan-tindakan Allah dan menarik kesimpulan-kesimpulan bagi teologi Kristen dari peristiwa-peristiwa itu. Sambil mengingat ulasan di atas, mari kita beralih kepada pelajaran ini.

Di dalam pelajaran tentang sintesis sinkronis dari Perjanjian Lama ini, kita akan membahas tiga hal utama. Pertama, kita akan memperoleh orientasi dasar tentang apa yang dimaksud dengan “sintesis sinkronis”. Kedua, kita akan melihat bagaimana nas-nas Perjanjian Lama menyampaikan informasi historis yang *digunakan* di dalam sintesis sinkronis. Dan ketiga, kita akan berfokus pada struktur-struktur teologis sintesis yang ditemukan melalui sintesis sinkronis dari informasi historis Perjanjian Lama. Marilah kita mulai dengan orientasi dasar tentang topik kita ini.

ORIENTASI

Untuk memahami apa yang kami maksudkan dengan “sintesis sinkronis”, kita akan membahas tiga hal. Pertama, kita akan mendefinisikan istilah “sinkronis”. Kedua, kita akan beralih kepada istilah “sintesis”; dan ketiga, kita akan mengilustrasikan dan mengesahkan apa yang kita maksudkan dengan contoh dari Alkitab. Marilah kita mulai dengan istilah “sinkronis”.

SINKRONIS

Kata “sinkronis” berasal dari dua kata Yunani: kata depan *sun* yang artinya “dengan” atau “bersama dengan”, dan kata benda *khronos* yang artinya “waktu.” Ketika kata sinkronis diaplikasikan pada peristiwa-peristiwa historis, istilah itu menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi “bersama-sama di dalam waktu” atau “pada waktu yang sama.” Kita akan memakai istilah sinkronis untuk mengindikasikan bagaimana para teolog biblika sering menelusuri rangkaian peristiwa dalam sejarah Perjanjian Lama yang terjadi pada waktu yang sama.

Untuk mengilustrasikan ide ini, pikirkan tentang bagaimana para sutradara film menceritakan kisah mereka. Kebanyakan film populer menyampaikan alur dari suatu kisah dari awal sampai akhir. Mereka melukiskan bagaimana satu peristiwa berujung pada peristiwa lain, lalu peristiwa lain lagi, dan seterusnya. Namun, walaupun film itu adalah satu unit yang utuh, film itu juga dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yang disebut adegan. Setiap adegan menceritakan satu bagian dari kisah yang lebih besar. Dalam hal ini, setiap adegan mewakili suatu momen sinkronis di dalam film itu, suatu periode waktu di dalam film itu.

Suatu studi sinkronis terhadap Perjanjian Lama mengambil pendekatan yang sangat mirip. Di dalam sintesis sinkronis, para teolog biblika memusatkan perhatian mereka pada periode-periode waktu yang spesifik di dalam Perjanjian Lama, seakan-akan periode-periode waktu itu adalah adegan-adegan dalam sebuah film, dan bukan berfokus pada alur dari keseluruhan sejarahnya.

Namun, tetap penting untuk disadari bahwa sama seperti adegan-adegan dalam sebuah film, pendekatan sinkronis dapat berfokus pada periode-periode yang panjangnya bervariasi. Kadang-kadang, para teolog biblika berfokus pada momen-momen bersejarah

yang relatif singkat, tetapi di lain kesempatan mereka berfokus pada periode waktu yang relatif panjang.

Kita melakukan hal yang sama di dalam kehidupan sehari-hari. Kadang kita membicarakan banyak hal sebagai hal-hal yang terjadi pada waktu yang sama, sekalipun peristiwa-peristiwa itu sesungguhnya terjadi selama suatu jangka waktu. Sebagai contoh, saya bisa saja mengatakan, “Saya baru saja mengobrol lama dengan teman saya,” yang mengacu pada percakapan panjang yang terjadi sebagai suatu peristiwa tunggal. Di saat yang berbeda, kita membicarakan unit-unit waktu yang lebih panjang seakan-akan segala sesuatu terjadi pada waktu yang bersamaan. Misalnya, kita dapat meringkas kegiatan-kegiatan di sepanjang minggu itu dengan mengatakan, “Minggu lalu saya menghabiskan waktu di pegunungan,” atau bahkan di sepanjang tahun dengan mengatakan, “Saya pergi untuk bersekolah tahun lalu.” Para teolog biblika mempraktikkan fleksibilitas temporal yang sama ketika mereka membagi sejarah Perjanjian Lama ke dalam unit-unit sinkronis. Terkadang mereka berfokus pada bingkai waktu yang relatif singkat dan di waktu lain mereka berfokus pada periode sejarah yang lebih panjang.

Nah, karena kita tidak hanya membahas waktu sepersekian detik, waktu terus berjalan di dalam setiap periode sejarah sinkronis dan koridor waktu ini memunculkan perubahan-perubahan historis. Kadang perubahan-perubahan ini bersifat minor, tetapi di waktu lainnya, perubahannya dapat menjadi cukup signifikan. Namun, apapun perubahan yang terjadi, pendekatan-pendekatan sinkronis kepada Perjanjian Lama melihat periode yang sedang dibahas sebagai satu kesatuan. Dan pendekatan itu terutama berkonsentrasi pada perspektif teologis yang dibangun di akhir periode yang sedang diamati.

Misalnya, dalam kisah yang relatif pendek tentang Abraham mempersembahkan Ishak di dalam Kejadian pasal 22, banyak hal terjadi. Namun, para teolog biblika bertanya, “Perspektif teologis apakah yang mencirikan bagian ini dalam kehidupan Abraham?”

Para teolog biblika juga menangani periode waktu yang lebih panjang, misalnya kehidupan Abraham di dalam Kejadian 11-25 — suatu waktu yang panjangnya sekitar 175 tahun. Bahkan ketika memandang suatu jangka waktu yang begitu panjang, mereka masih mengajukan pertanyaan seperti: “Perspektif teologis apakah yang muncul di dalam kehidupan Abraham secara keseluruhan?”

Bahkan, para teolog biblika kadang kala memperlakukan seluruh Perjanjian Lama sebagai sebuah unit sinkronis dan bertanya: “Apa yang Allah lakukan dan katakan pada zaman Perjanjian Lama?”

Setelah mempelajari definisi “sinkronis”, kita sekarang perlu beralih kepada istilah kedua, yaitu kata “sintesis”.

SINTESIS

Konsep sintesis tidak sulit untuk dipahami. Kita sering memakai istilah ini dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, sintesis hanya berarti menggabungkan komponen-komponen yang berbeda dari sesuatu ke dalam suatu kesatuan.

Misalnya, coba bayangkan Anda pergi ke rumah seorang teman untuk makan malam. Anda makan ini dan itu. Anda mendengar seseorang berbicara dan yang lain merespons. Ada orang yang membuat lelucon dan mereka yang hadir tertawa. Ada orang yang datang terlambat, dan yang lainnya pulang lebih awal. Ada berbagai macam hal yang terjadi. Kini, bayangkan bahwa keesokan harinya Anda bercerita kepada seorang teman tentang apa yang telah terjadi dalam acara makan malam itu. Anda tentunya tidak akan sekadar berusaha menyebutkan kembali segala sesuatu yang telah terjadi. Sebaliknya, Anda akan melakukan sintesis atau berusaha memahami keseluruhan acara itu.

Dalam banyak hal, inilah yang kita lakukan ketika kita melihat Alkitab sambil berpikir tentang sintesis sinkronis. Kita mendeskripsikan bagaimana komponen-komponen teologi yang berbeda yang diwahyukan di dalam suatu periode sejarah yang spesifik dapat terjalin di dalam struktur yang koheren dan logis. Untuk memahami bagaimana sintesis sinkronis mencakup penilaian terhadap struktur logis teologi Perjanjian Lama pada waktu yang spesifik, kita akan membahas dua hal: Pertama, kita akan mengamati penyangkalan populer terhadap sifat logis Perjanjian Lama; dan kedua, kita akan mengajukan suatu afirmasi terhadap koherensi logisnya. Marilah kita mulai dengan penyangkalan umum terhadap sifat logis Perjanjian Lama.

Penyangkalan

Pada pertengahan abad ke-20, banyak ahli kritis yang membedakan teologi biblika dari teologi sistematika dengan menunjukkan peran logika di dalam masing-masing disiplin ilmu. Mudah untuk melihat bahwa logika memiliki fungsi vital di dalam teologi sistematika tradisional. Namun, para teolog kritis berargumen bahwa logika tidak seharusnya memainkan peran sebesar itu di dalam teologi biblika.

Dengan kerumitan dari diskusi-diskusi ini yang jauh melampaui cakupan pelajaran ini, kita tetap dapat merangkum posisi mereka dengan cara yang berguna. Pada intinya, para teolog kritis percaya bahwa logika adalah fitur utama dari apa yang mereka sebut sebagai “pola pikir Yunani”, tetapi hal ini masih relatif asing bagi “pola pikir Ibrani”. Berdasarkan sejumlah penilaian linguistik dan kultural, mereka berargumen bahwa orang-orang Yunani berfokus pada abstraksi dan urutan logika, mirip seperti teologi sistematika. Secara kontras, mereka berpendapat bahwa pola pikir Ibrani melihat segala sesuatu dalam pengertian dinamika sejarah. Dari sudut pandang ini, Perjanjian Lama tidak berfokus pada sistem logika atau relasi teologis di antara kepercayaan-kepercayaan. Dan karena alasan ini, melakukan sintesis terhadap teologi Perjanjian Lama berarti salah menafsirkan Alkitab Ibrani dan memaksakannya ke dalam kerangka pemikiran Yunani.

Afirmasi

Berbeda dengan penyangkalan ini, afirmasi terhadap karakter logis dari Perjanjian Lama setidaknya memiliki dua dasar. Pertama, studi-studi yang belakangan telah sangat mendiskreditkan berbagai kontras di antara pola pikir Yunani dan pola pikir Ibrani yang pernah diusulkan oleh banyak teolog biblika. Pola-pola pikir ini begitu berbeda dalam banyak hal, tetapi masing-masing juga sangat mirip satu sama lain.

Kedua, teologi Perjanjian Lama menunjukkan perhatian yang substansial terhadap pemikiran yang logis dan rasional. Tidak ada perspektif kehidupan yang substansial yang bebas dari refleksi logis yang saksama. Jadi, tidak perlu diragukan lagi, banyak hal yang diwahyukan di dalam Perjanjian Lama akan tetap misterius bagi manusia karena pikiran Allah jauh melampaui pikiran kita. Namun, fakta ini tidak menyangkal pentingnya berpikir secara logis mengenai apa yang telah Ia wahyukan kepada kita. Ini bukanlah soal *apakah* teologi Perjanjian Lama melibatkan logika; melainkan *bagaimana* teologi Perjanjian Lama melibatkan logika.

Memang benar bahwa teologi Perjanjian Lama tidak memakai standar-standar dari tradisi filsafat barat yang formal yang begitu kuat mempengaruhi teologi sistematika tradisional. Sebagai contoh, Perjanjian Lama memakai cukup sedikit istilah teknis yang konsisten; teologinya diekspresikan dalam beragam genre; masing-masing penulis Perjanjian Lama menekankan aspek-aspek yang berbeda dari iman mereka; dan Perjanjian Lama tidak pernah sekali pun menyajikan suatu sistem teologi logis yang mencakup segalanya.

Sekalipun demikian, wahyu-wahyu Allah di dalam Alkitab tidaklah bersifat acak, tidak berkaitan, atau berkontradiksi. Seperti yang nanti akan kita lihat di dalam pelajaran ini, wahyu-wahyu Allah tidak hanya memberikan wawasan untuk memahami peristiwa-peristiwa tertentu kepada umat-Nya, tetapi juga membimbing mereka untuk memiliki cara berpikir, berperilaku dan berperasaan yang logis dan sintesis terhadap Dia, terhadap diri mereka, dan terhadap seluruh ciptaan.

Dengan mengingat ide dasar tentang sintesis sinkronis ini, kita akan dimampukan untuk melihat sebuah contoh dari pendekatan di dalam Alkitab itu sendiri.

CONTOH

Ketika kita memperhatikan Alkitab, kita menemukan bahwa para tokoh dan penulis sering membagi Perjanjian Lama ke dalam periode sejarah yang berbeda-beda dan men-sintesis-kan teologi yang mereka temukan di sana. Mereka telah banyak sekali melakukan hal ini, tetapi untuk tujuan kita, kita hanya akan mengacu kepada satu nas yang mewakili. Perhatikan apa yang Paulus tuliskan di dalam Roma 5:12-14.

Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia.

Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat. Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang (Roma 5:12-14).

Di dalam ayat-ayat ini, Paulus memperlakukan kurun waktu dari kejatuhan Adam ke dalam dosa hingga pemberian taurat di Gunung Sinai sebagai satu unit sinkronis, suatu periode tunggal di dalam sejarah. Fokus utamanya di dalam nas ini adalah untuk membuktikan bagaimana efek-efek dari dosa Adam yang luas pengaruhnya itu merupakan bayang-bayang dari luasnya pengaruh efek-efek ketaatan Kristus. Dan untuk menegaskan poin ini, Paulus men-sintesis-kan beberapa fitur teologis dari masa di antara Adam dan Musa.

Dalam ayat 12, Paulus menyebutkan bahwa “dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang dan oleh dosa itu juga maut.” Di sini, ia merujuk kepada Kejadian 3:14-19, di mana kematian manusia disebabkan oleh dosa manusia. Berikutnya, Paulus menggambarkan periode di antara kejatuhan Adam sampai Gunung Sinai sebagai masa “sebelum taurat diberikan,” yaitu masa ketika manusia belum memiliki hukum yang telah dikodifikasi seperti Sepuluh Hukum dan Kitab Perjanjian. Ia juga berkata bahwa selama masa itu, manusia “tidak berbuat dosa dengan melanggar suatu perintah, seperti yang dilakukan Adam.” Itu artinya, mereka tidak melanggar perintah yang telah diformulasikan secara spesifik oleh Allah seperti yang diterima Adam di Taman Eden.

Begitu Paulus menyatakan bahwa tidak ada “taurat” sebelum Gunung Sinai, ia harus menghadapi suatu kemungkinan hipotetis: Mungkin orang-orang yang hidup di antara zaman Adam sampai zaman Musa tidak berdosa. Jika mereka tidak memiliki hukum-hukum spesifik yang bisa dilanggar, bagaimana kita bisa yakin bahwa mereka adalah orang-orang berdosa? Untuk menjawab pertanyaan ini, Paulus menunjuk kepada fitur lain dari zaman tersebut: “maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa.” Argumennya adalah apabila laki-laki dan perempuan berada di bawah kutuk maut, maka kesimpulan logisnya adalah mereka pasti telah menjadi orang berdosa.

Di dalam konteks yang lebih luas dari ayat ini, Paulus selanjutnya mengatakan bahwa ketaatan Yesus kepada Allah menyelesaikan masalah yang diciptakan oleh dosa Adam. Sebagaimana tindakan tunggal dari ketidaktaatan Adam telah membawa maut bagi setiap orang yang dipersatukan dengan Adam, tindakan tunggal Kristus di dalam ketaatan-Nya telah membawa kehidupan bagi setiap orang yang dipersatukan dengan Kristus. Dan karena alasan ini, ia mengatakan bahwa Adam adalah “gambaran” atau tipe dari Yesus.

Perhatikan bagaimana argumen Paulus disampaikan di sini. Pertama, ia menyinkronkan masa dari Kejatuhan sampai kepada pemberian Taurat ke dalam satu periode, dan masa dari Kristus sampai kepada masa kini ke dalam periode lainnya. Kedua, ia men-sintesis-kan masing-masing periode dengan cara menggabungkan beberapa fitur yang berbeda dengan cara yang logis. Singkatnya, ia melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh para teolog biblika yang bertanggung jawab. Dan contoh yang

diberikannya ini menunjukkan bahwa sintesis sinkronis juga merupakan praktik yang sah bagi orang-orang Kristen modern.

Setelah kita memahami apa itu sintesis sinkronis, dan melihat bahwa Perjanjian Baru mengesahkan pendekatan ini, kita siap untuk beralih kepada langkah yang sangat penting ke arah pembentukan sintesis-sintesis sinkronis, yaitu proses memahami informasi historis di dalam Perjanjian Lama.

INFORMASI HISTORIS

Seperti yang kita telah lihat di dalam pelajaran sebelumnya, para teolog biblika secara khusus memperhatikan dua tipe peristiwa sejarah: wahyu tindakan Allah, yaitu, segala sesuatu yang Allah perbuat, dan wahyu firman Allah, yaitu segala sesuatu yang difirmankan oleh Allah dan para utusan-Nya.

Sebelum para teolog biblika dapat men-sintesis-kan teologi dari suatu periode di dalam Perjanjian Lama, mereka pertama-tama harus mengumpulkan informasi tentang peristiwa-peristiwa historis tersebut — tindakan-tindakan dan kata-kata Allah yang berada pada periode yang mereka pelajari. Fakta-fakta historis ini menjadi komponen dasar untuk membangun sintesis sinkronis mereka. Secara sekilas, hal ini sepertinya cukup mudah untuk dilakukan. Kita mungkin berpikir bahwa kita hanya perlu mengulangi apa yang Alkitab katakan terjadi pada saat-saat tertentu. Namun, seperti yang akan kita lihat, pengumpulan informasi historis dari Alkitab menuntut kecermatan yang luar biasa.

Perjanjian Lama tidak diberikan kepada kita sebagai katalog informasi historis. Sebaliknya, Perjanjian Lama memuat narasi, puisi, hukum, kitab-kitab hikmat, silsilah-silsilah, berbagai jenis Mazmur, khotbah-khotbah kenabian, dan banyak genre lainnya. Semua genre ini menyatakan informasi tentang tindakan dan perkataan Allah, tetapi informasi sejarah ini dibungkus di dalam fitur sastra masing-masing genre. Dan karena alasan ini, para teolog biblika harus mencari cara-cara untuk mengumpulkan informasi historis dari setiap tipe sastra.

Keterbatasan waktu hanya memungkinkan kita untuk menelusuri proses ini dengan dua tipe sastra yang utama: puisi dan narasi. Namun, apa yang kita pelajari tentang genre-genre ini juga akan menyiapkan kita dengan berbagai macam pertimbangan yang juga dapat diterapkan pada genre-genre lain. Mari kita mulai dengan cara-cara puisi menyampaikan informasi historis.

PUISI

Ketika kita berbicara tentang puisi Perjanjian Lama, pikiran kita terarah kepada nas-nas seperti Mazmur, beberapa kitab hikmat, banyak nubuat Perjanjian Lama, dan bagian-bagian yang lebih singkat daripada kitab-kitab lainnya juga. Untuk menelusuri

fakta-fakta tentang tindakan dan firman Allah dari kitab-kitab Alkitab ini, kita harus menjelaskan bagaimana fitur-fitur sastra dalam puisi menyampaikan informasi historis.

Untuk mendalami hal-hal ini, kita akan menyinggung dua isu. Pertama, kita akan memperhatikan dua dunia yang selalu dibahas oleh puisi Perjanjian Lama. Kedua, kita akan melihat bagaimana perhatian kepada kedua dunia ini mempengaruhi proses untuk memahami informasi sejarah di dalam puisi. Mari kita lebih dahulu melihat dua dunia di dalam puisi Perjanjian Lama.

Dua Dunia

Para penyair dalam Perjanjian Lama tertarik pada dua dunia berbeda yang menceritakan tentang sejarah kepada kita. Di satu sisi, mereka memberikan perhatian kepada dunia yang mereka bahas melalui tulisan mereka — yang akan kita sebut “dunia itu”. Ketika menulis tentang dunia itu, mereka menyediakan fakta-fakta objektif tentang tindakan dan firman Allah. Pertama-tama, kitab puisi sering membuka jendela ke masa lampau.

Sebagai contoh, satu nas puisi yang terkenal adalah kidung pujian yang dinyanyikan oleh Musa dan Miryam di Laut Merah dalam Keluaran 15:1-21. Musa memasukkan puisi ini di dalam kitab Keluaran, salah satunya untuk memberikan kepada para pembacanya informasi historis tentang apa yang telah Allah lakukan di Laut Merah.

Kedua, puisi Perjanjian Lama sering menyediakan jendela-jendela bagi informasi historis kontemporer dari zaman penulis itu sendiri. Misalnya, Mazmur 1 merekomendasikan perenungan atas taurat Allah. Untuk mengekspresikan pentingnya taurat Allah, sang pemazmur menarik perhatian kepada pola-pola berkat Allah yang masih terus diberikan kepada para hamba-Nya yang setia dan penghakiman-Nya terhadap orang-orang berdosa. Dalam pengertian ini, Mazmur 1 telah memberikan kepada pembacanya suatu pemahaman tentang peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada saat itu.

Ketiga, kadang kala para penyair Perjanjian Lama mengarahkan perhatian para pembaca ke masa depan. Misalnya, di dalam Yesaya 40:1-11, Yesaya menubuatkan suatu masa ketika kaum Yehuda yang di pembuangan akan kembali ke tanah mereka.

Dengan berbagai cara, puisi Perjanjian Lama sering menyampaikan informasi tentang tindakan dan firman pewahyuan Allah di masa lampau, masa kini, dan masa depan. Para penyair Perjanjian Lama juga berfokus kepada dunia para pembacanya, yang akan kita sebut sebagai “dunia mereka”. Mereka berfokus pada dunia mereka dengan cara merancang teks-teks mereka untuk mempengaruhi kehidupan pembaca asli mereka dengan cara-cara tertentu.

Sebagai contoh, kidung pujian Musa dan Miryam di dalam Keluaran pasal 15 mendorong para pembaca mula-mula dari tulisan Musa untuk melangkah maju dengan penuh keyakinan ke Tanah Perjanjian. Mazmur 1 ditulis untuk menggugah perenungan yang konstan akan taurat Allah. Nubuat-nubuat dalam Yesaya pasal 40 dirancang untuk menguatkan mereka yang berada dalam pembuangan agar mempertahankan pengharapan bagi kepulangan yang mulia ke Tanah Perjanjian. Para penyair Perjanjian Lama

mengarahkan perhatian para pembaca asli mereka kepada “dunia itu” yaitu dunia wahyu tindakan dan wahyu firman Allah, dengan maksud berbicara kepada “dunia mereka”, masa ketika para pembaca mula-mula itu hidup.

Selanjutnya kita harus menelusuri bagaimana kedua dunia dalam puisi Perjanjian Lama itu mempengaruhi cara-cara kita untuk memahami informasi historis dari bagian-bagian Alkitab ini.

Memahami Informasi

Kita dapat yakin bahwa apa yang disampaikan oleh para penyair Perjanjian Lama kepada para pembaca mereka tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan adalah benar. Mereka diinspirasi oleh Allah yang hanya mengatakan kebenaran. Namun, mereka sering memaparkan sejarah dengan cara-cara yang lain ketimbang secara terang-terangan. Dan karena alasan ini, untuk mengetahui apa yang sesungguhnya ingin dikomunikasikan oleh para penyair mengenai fakta-fakta historis yang objektif, kita harus memahami konvensi-konvensi sastra dari puisi Perjanjian Lama.

Ada banyak cara untuk memaparkan konvensi-konvensi sastra dari puisi Perjanjian Lama, tetapi untuk tujuan kita, kita hanya akan memperhatikan empat fitur yang menonjol. Pertama, nas-nas puisi memakai kosakata dan sintaksis yang tidak lazim yang didesain untuk membuat para pembacanya merenungkan apa yang tertulis. Kedua, para penyair Perjanjian Lama menggunakan banyak kiasan seperti metafora, simile, analogi, dan hiperbola, untuk menggambarkan realitas-realitas historis secara tidak langsung. Ketiga, para penyair mengekspresikan refleksi-refleksi imajinatif mereka sendiri untuk memancing pengalaman indrawi yang imajinatif dan memikat di dalam diri para pembacanya. Keempat, mereka menyampaikan emosi-emosi mereka sendiri untuk menggugah reaksi emosional dari para pembacanya. Ciri-ciri ini juga muncul hingga taraf tertentu di dalam genre biblika lainnya, tetapi semua itu menjadi fitur utama yang terfokus dalam puisi Perjanjian Lama.

Untuk melihat bagaimana ciri-ciri ini mempengaruhi penyampaian informasi historis, kita akan melihat satu bagian dari satu nas puisi yang telah kita sebutkan: Nyanyian Musa dan Miryam di Laut Merah di dalam Keluaran pasal 15. Perhatikan apa yang Musa tuliskan di dalam Keluaran 15:6-7:

**Tangan kanan-Mu, TUHAN,
mulia karena kekuasaan-Mu,
tangan kanan-Mu, TUHAN,
menghancurkan musuh.
Dengan keluhuran-Mu yang besar
Engkau meruntuhkan siapa yang bangkit menentang Engkau;
Engkau melepaskan api murka-Mu,
yang memakan mereka sebagai tunggul gandum (Keluaran 15:6-7).**

Seperti telah kita lihat, di dalam nas ini Musa merujuk kepada peristiwa historis ketika Israel menyeberangi Laut Merah. Namun, ayat-ayat ini tidak memberikan deskripsi yang kaku tentang apa yang Allah lakukan. Sebagai contoh, tangan kanan Allah tidak betul-betul terlihat di Laut Merah, sekalipun Musa mengatakan bahwa “tangan kanan Allah menghancurkan musuh.” Dan tentara Mesir tidak dihanguskan oleh api, sekalipun tertulis “api murka Allah ... memakan mereka sebagai tunggul gandum.” Sebaliknya, narasi di dalam Keluaran memberitahu kita bahwa Allah telah mengirimkan angin timur yang dahsyat yang membelah air laut, sehingga bangsa Israel dapat berjalan di tanah yang kering. Kemudian, Allah menenggelamkan tentara Mesir yang mengejar dengan membuat air laut itu berbalik ketika orang Mesir menyeberang.

Lalu, mengapa Musa berbicara tentang tangan kanan Allah dan api murka-Nya yang memakan orang Mesir bagaikan jerami? Musa mengandalkan metafora Perjanjian Lama yang umum tentang tangan kanan Allah untuk menggambarkan peristiwa ini sebagai serangan dahsyat Allah terhadap musuh-musuh-Nya. Ia menggunakan simile yang dibesar-besarkan dengan mengumpamakan kondisi tentara Mesir sebagai tunggul gandum yang dibakar, bukan untuk menunjukkan *alat* yang menghancurkan mereka, tetapi untuk menggambarkan *betapa menyeluruh dan mengerikan* kehancuran mereka. Musa juga ingin memancing pengalaman-pengalaman imajinatif atas peristiwa itu di dalam pikiran dan hati para pembacanya. Ia mengekspresikan pujiannya sendiri yang antusias kepada Allah dan ia menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Musa menghendaki agar puisinya dianggap sebagai catatan yang benar tentang peristiwa itu, tetapi ia tidak pernah memaksudkannya untuk dibaca sebagai deskripsi yang harfiah dan kaku.

Ketika kita mengakui fitur-fitur puisi dari Keluaran 15:6-7, kita dapat memahami informasi historisnya dengan lebih mudah. Kita dapat merangkum ayat-ayat ini dengan berbagai cara, sesuai dengan aspek dari teks yang menjadi fokus kita. Misalnya, apabila kita harus berfokus pada cara teks itu menggunakan kiasan-kiasan yang terkait dengan data historis, kita dapat merangkumnya demikian: “Allah telah membebaskan Israel dengan membinasakan tentara Mesir secara ajaib di Laut Merah.”

Contoh ini menyatakan dengan jelas bahwa kita harus mendekati puisi Perjanjian Lama dengan hati-hati. Kita tidak boleh membaca puisi dengan cara yang sama seperti membaca prosa. Sebaliknya, kita harus menyuling informasi historis dengan mengenali kosakata dan sintaksis puisi yang tidak biasa, kiasan-kiasannya, aspek-aspek imajinatifnya, dan dampak-dampak emosionalnya. Hanya dengan cara ini kita dapat menarik pemahaman yang lebih realistis tentang tindakan dan firman Allah yang berkontribusi bagi sintesis sinkronis kita terhadap teologi Perjanjian Lama.

Setelah kita menyinggung beberapa cara yang dapat kita gunakan untuk memahami informasi historis di dalam puisi, kita perlu beralih kepada genre narasi Perjanjian Lama.

NARASI

Kita semua akrab dengan narasi Perjanjian Lama. Kitab-kitab seperti Kejadian, Keluaran, dan banyak kitab lainnya terutama disusun oleh narasi-narasi; kisah-kisah nyata tentang orang, tempat, dan peristiwa-peristiwa historis. Para teolog biblika sering sangat mengandalkan narasi, karena narasi menyingkapkan banyak detail tentang sejarah. Narasi melaporkan kata-kata dan wacana-wacana, nama-nama tokoh, tempat-tempat terjadinya peristiwa-peristiwa, dan berbagai keterkaitan historisnya. Fitur-fitur ini, dan fitur lainnya menjadikan narasi sebagai sumber yang kaya bagi sintesis sinkronis. Namun, untuk memahami informasi historis dibutuhkan penafsiran yang teliti bahkan terhadap narasi.

Kita akan membahas narasi dengan cara yang sama seperti ketika kita membahas puisi. Pertama, kita akan melihat bahwa narasi juga dirancang untuk memberikan informasi tentang dua dunia. Kedua, kita akan mempelajari cara untuk memahami informasi historis dalam genre ini. Mari kita perhatikan terlebih dahulu bagaimana bagian-bagian Alkitab ini mencatat informasi historis tentang dua dunia.

Dua Dunia

Seperti para penyair, para penulis narasi juga berdiri di antara dua dunia. Di satu sisi, mereka menulis tentang dunia yang adalah topik dari teks mereka, atau “dunia itu.” Namun, tidak seperti puisi, narasi terutama berfokus pada masa lalu, dan jarang berbicara tentang masa kini atau masa depan. Sebagai contoh, Musa menulis tentang sejarah purbakala (*primeval*) dan sejarah bapa-bapa leluhur (*patriarchal*) di dalam kitab Kejadian, sekalipun ia hidup jauh sesudah zaman itu di dalam sejarah. Para penulis Perjanjian Lama sering menulis tentang masa-masa yang terjadi ratusan tahun sebelum masa hidup mereka.

Di sisi lain, para penulis narasi juga berhadapan dengan “dunia mereka,” dunia di mana para pembaca mereka itu hidup. Mereka ingin para pembacanya berpikir, bertindak, dan merasa dengan cara-cara tertentu di dalam dunia mereka sendiri berdasarkan peristiwa-peristiwa masa lalu. Jadi, ketika Musa menulis tentang zaman purbakala dan zaman para bapa leluhur, ia mendeskripsikan zaman purba itu dengan cara-cara yang mengajarkan kepada para pembaca Israel tentang hak-hak istimewa dan tanggung jawab mereka *sendiri*. Semua penulis narasi Perjanjian Lama menulis tentang masa lalu untuk kepentingan para pembaca mereka yang hidup di zaman sesudahnya.

Narasi Perjanjian Lama dirancang untuk memiliki banyak pengaruh yang berbeda. Narasi itu bersifat doksologis, mengarahkan para pembaca untuk memuji dan menyembah Allah. Juga bersifat teologis, menjelaskan kebenaran-kebenaran tentang Allah. Sebagian bersifat politis, berfokus pada peristiwa-peristiwa nasional terkini, dan juga polemis, melawan ajaran-ajaran sesat. Narasi juga bersifat moral, menjelaskan bagaimana umat Allah seharusnya hidup. Dan juga memberikan motivasi, mendorong berbagai respons yang setia.

Singkatnya, narasi Perjanjian Lama bersifat *didaktis*. Narasi dirancang untuk *mengajar* para pembaca mula-mula mengenai kehidupan mereka. Di dalam genre narasi, sebagian besar dari tujuan didaktis ini bersifat implisit; para penulis mengharapkan para pembaca mereka menarik prinsip-prinsip teologis dari kisah-kisah mereka. Sekalipun demikian, aspek didaktis ini sangatlah intensional. Para penulis selalu menulis dengan tujuan mengajar para pembaca mereka tentang kehidupan mereka sendiri.

Sambil mengingat kedua dunia ini, kita perlu beralih kepada cara-cara untuk memahami informasi historis dari narasi Perjanjian Lama.

Memahami Informasi

Sayangnya, kaum injili modern sering keliru dalam mengharapkan narasi Perjanjian Lama untuk menjadi seperti tulisan-tulisan historis dalam jurnalistik modern. Sejak zaman Pencerahan pada abad ke-17 di Eropa, banyak sejarawan telah berusaha menerapkan standar ilmiah yang ketat kepada catatan historis yang tertulis. Menurut pandangan ini, para ahli sejarah harus berusaha bersikap seketat para rekan mereka di dalam ilmu-ilmu seperti kimia dan biologi.

Ada banyak cara untuk merangkumkan standar-standar yang ketat ini, tetapi kita dapat mengatakan bahwa menurut pandangan ini, catatan-catatan historis yang tepercaya haruslah komprehensif, akurat, dan objektif. Artinya, catatan-catatan sejarah yang benar akan memasukkan setiap fakta signifikan tentang sebuah situasi untuk memberikan laporan yang seimbang. Mereka akan melaporkan detail-detail dengan ketepatan yang akurat, atau paling tidak akan mengakui bahwa mereka tidak memilikinya. Dan mereka akan menghindari semua evaluasi subjektif yang dapat membuat pembacanya berprasangka.

Kini kita dapat memahami mengapa nilai-nilai ideal yang modern ini berkembang. Lagipula, terlalu mudah untuk merancukan fakta dengan fiksi ketika para sejarawan tidak mencapai standar-standar ini sampai derajat tertentu. Namun, para penulis narasi Perjanjian Lama tidak sepenuhnya mengikuti ideal modern ini. Mereka memang tidak sedang menyebarkan fantasi religius. Mereka juga tidak menyajikan kesalahan sejarah atau pemalsuan sebagai fakta. Namun, mereka memang menulis dengan cara-cara yang sebagian besar ditentukan oleh tujuan-tujuan didaktis mereka, dan bukan oleh sensibilitas zaman modern.

Untuk melihat kebenaran dari hal ini, marilah kita perhatikan sejenak tiga standar modern yang kerap secara keliru diterapkan kepada narasi Perjanjian Lama, diawali dengan gagasan bahwa catatan sejarah harus komprehensif. Sederhananya, kisah-kisah Perjanjian Lama hanya komprehensif jika itu sesuai dengan tujuan-tujuan didaktis para penulisnya. Mereka tidak memasukkan setiap fakta yang signifikan.

Perhatikan contoh dari kitab Tawarikh. Ketika penulis Tawarikh menyusun sejarahnya tentang kehidupan Salomo di dalam 2 Tawarikh pasal 1-9, ia dengan teliti mengikuti catatan dari 1 Raja-Raja pasal 1-11, tetapi ia menghilangkan setiap aspek negatif dari pemerintahan Salomo. Ia meniadakan rujukan kepada pernikahan Salomo dengan putri Firaun dan perempuan asing lainnya, dibangunnya pusat-pusat ibadah untuk

ilah-ilah mereka di bait suci, dan nubuat yang keras tentang hukuman yang diterima Salomo.

Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa negatif ini sangat signifikan. Apalagi, menurut 1 Raja-Raja 11:11-13, kegagalan Salomo berakibat pada terpecahnya bangsa itu. Namun, penulis Tawarikh bertekad untuk tidak memasukkannya karena tujuan-tujuan didaktisnya. Tentu saja, banyak pembacanya yang telah mengetahui informasi ini, tetapi penulis Tawarikh ingin supaya mereka berkonsentrasi pada prestasi-prestasi Salomo yang positif. Dan akibatnya, ia memfokuskan catatannya pada kesuksesan-kesuksesan Salomo. Para penulis Perjanjian Lama tidak merasa berkewajiban untuk memasukkan setiap fakta yang signifikan. Mereka tidak memenuhi banyak kriteria modern tentang kelengkapan dalam penulisan sejarah yang baik. Walaupun demikian, narasi mereka merupakan catatan yang benar dan berotoritas tentang masa lalu.

Kedua, para penulis Perjanjian Lama hanya menunjukkan presisi sebagaimana yang dituntut oleh tujuan didaktis mereka. Ada perbedaan vital antara presisi dengan kebenaran. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita berbicara tentang berbagai hal yang tidak akurat tanpa menyelewengkan kebenarannya. Ketika seseorang bertanya, “Jam berapa sekarang?” Kita tanpa ragu menjawab, “Sekarang jam dua,” padahal yang lebih akurat adalah jam dua lebih dua menit dan dua puluh detik. Di dalam setiap aspek kehidupan, presisi selalu merupakan soal derajat. Dan selama kita merespons dengan presisi sejauh yang dibutuhkan, tidak seorang pun akan menuduh kita menyelewengkan fakta. Dalam banyak hal, terdapat kesamaan dengan para penulis Perjanjian Lama. Mereka hanya menunjukkan presisi yang diperlukan untuk mencapai sasaran didaktis mereka. Perhatikan misalnya Kejadian 1:7, di mana Musa menulis tentang atmosfer bumi sebagai berikut:

Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya (Kejadian 1:7).

Di sini Musa menulis bahwa Allah telah meletakkan “cakrawala” di langit, dengan memakai kata Ibrani *raqia*. Istilah *raqia* artinya semacam lempengan materi yang padat. Sebagaimana yang disampaikan nas ini kepada kita, materi padat ini memisahkan “air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya.”

Sebagai orang modern, kita tahu bahwa penggambaran Musa tentang atmosfer bumi ini tidak akurat secara ilmiah. Musa berkata demikian karena baginya dan bagi banyak orang lainnya, langit terlihat seperti langit-langit atau tenda yang terbuat dari kristal biru atau batu lapis lazuli. Secara umum terdapat anggapan bahwa hujan terjadi dari air biru di atas, yang tercurah melalui lubang-lubang atau talang dari langit-langit yang padat ini. Tentu saja, Allah Alkitab yang mahatahu bisa saja mewahyukan kepada Musa suatu pemahaman yang lebih akurat secara ilmiah tentang atmosfer bumi jika Ia menghendaknya. Namun, bukan ini yang ingin diberitahukan oleh Roh Kudus kepada umat-Nya. Musa tidak menyelewengkan kondisi alam yang sesungguhnya. Tetapi ia memang tidak menggambarkannya secara persis, melainkan sebagaimana yang terlihat baginya.

Dengan pengetahuan ini, kita harus berhati-hati agar tidak melebih-lebihkan level presisi yang ingin dicapai oleh Musa di dalam Kejadian 1:7. Kita akan keliru jika menyimpulkan bahwa adalah suatu fakta historis jika “Allah meletakkan suatu penghalang yang padat di langit” atau bahwa “Allah menempatkan air di atas dan di bawah suatu penghalang yang padat.” Sebaliknya, penilaian kita tentang catatan historis ini harus mengakui ketidakakuratan Musa dan berfokus pada tujuan didaktisnya. Misalnya, kita boleh mengatakan dari Kejadian 1:7 bahwa “Allah menata langit,” bahwa “Allah menjadikan langit agar bumi dapat dihuni;” dan bahwa “Allah menata langit dengan cara yang baik.” Penafsiran yang bertanggung jawab harus mengakui fakta bahwa Musa dan penulis-penulis Alkitab lainnya berbicara tentang fakta-fakta historis dengan presisi yang cukup untuk memenuhi sasaran-sasaran didaktis mereka.

Pertanyaan tentang presisi ini juga mencuat ketika kita memperhatikan laporan tentang perkataan dan pemikiran di dalam narasi Perjanjian Lama. Perhatikan satu contoh saja. Di dalam 1 Raja-Raja 9:5 dan 2 Tawarikh 7:18, kita menemukan deskripsi tentang kata-kata Allah sebagai respons untuk doa Salomo pada waktu penahbisan bait suci. Marilah kita membandingkan nas-nas ini. Di dalam 1 Raja-Raja 9:5 kita membaca kata-kata ini dari Allah:

Aku akan meneguhkan takhta kerajaanmu atas Israel untuk selamanya seperti yang telah Kujanjikan kepada Daud, ayahmu, dengan berkata: Seorang dari keturunanmu takkan terputus dari takhta Israel (1 Raja-Raja 9:5, harfiah).

Di dalam 2 Tawarikh 7:18 kita membaca kata-kata berikut dari Allah:

Aku akan meneguhkan takhta kerajaanmu sesuai dengan perjanjian yang telah Kuikat dengan Daud, ayahmu, dengan berkata: Seorang dari keturunanmu akan memerintah atas Israel (2 Tawarikh 7:18, harfiah).

Jadi, konteks yang lebih besar dari kedua ayat di atas memperjelas bahwa keduanya merujuk kepada peristiwa historis yang sama, tetapi pengalimatannya tidak sama persis. Di dalam 1 Raja-Raja, Allah “berkata kepada Daud”, tetapi dalam 2 Tawarikh, Ia “mengikat perjanjian dengan Daud.” Dan di dalam 1 Raja-Raja, Allah berfirman, “Seorang dari keturunanmu takkan terputus dari takhta Israel,” sedangkan di dalam 2 Tawarikh, Ia berfirman, “Seorang dari keturunanmu akan memerintah atas Israel.” Sebagian dari perbedaan ini mungkin merupakan hasil dari kekeliruan dalam transmisi teks, tetapi tidak semuanya. Sebaliknya, ini merefleksikan fakta bahwa narasi Perjanjian Lama tidak dirancang untuk mengulangi perkataan dan pemikiran Allah ataupun orang lain dengan presisi yang mutlak.

Dalam kenyataannya, penulis kitab Raja-Raja maupun kitab Tawarikh tidak bermaksud untuk menuliskan sesuatu yang sepenuhnya akurat. Yang mereka tuliskan itu benar secara historis. Mereka tidak menyelewengkan apa yang Allah firmankan. Namun,

level presisi mereka ditentukan oleh sasaran didaktis mereka, bukan oleh pengertian modern tentang pencatatan yang akurat.

Interpretasi yang bertanggung jawab menyuling apa yang Allah katakan dengan level presisi yang sesuai dengan catatan Alkitab. Kita bisa yakin bahwa “Allah berkata bahwa Ia akan menegakkan dinasti Daud” dan bahwa “Allah berjanji untuk mempertahankan perjanjian yang diikatnya dengan Daud.” Dan bahwa “seorang keturunan Daud akan selalu memerintah atas Israel.” Namun, usaha untuk mencari presisi yang jauh melebihi hal ini akan menjadi penyelewengan.

Ketika kita menyelidiki genre narasi dalam sintesis sinkronis, kita menghadapi berbagai jenis ketidakakuratan. Jumlah orang, ukuran, rujukan geografis dan sejenisnya sering kali tidak sesuai dengan standar ilmiah modern. Namun, kurangnya keakuratan modern ini tidak menunjukkan bahwa catatan-catatan itu tidak benar. Sebaliknya, kita dapat yakin bahwa kisah-kisah Perjanjian Lama menyampaikan kepada kita kebenaran tentang sejarah. Namun, kita harus selalu berhati-hati agar tidak memberikan penilaian yang berlebihan terhadap presisi dari kisah-kisah itu.

Akhirnya, marilah kita membahas fakta bahwa narasi Perjanjian Lama tidak dianggap objektif menurut standar modern. Adalah hal yang lazim di zaman ini jika kita berpikir bahwa para penulis sejarah yang andal tetap objektif di dalam pelaporan mereka, mereka tidak pernah mengizinkan presentasi mereka tentang sejarah merefleksikan opini pribadi mereka atau evaluasi mereka tentang peristiwa yang terjadi. Namun, kita harus selalu ingat bahwa objektivitas adalah soal derajat. Selama penulisan catatan-catatan historis itu, telah selalu ada sejarawan yang membiarkan opini subjektif mereka untuk membelokkan tulisan-tulisan mereka sampai mereka benar-benar menyelewengkan sejarah. Namun, bahkan sejarawan yang paling objektif pun memiliki bias-bias yang tidak bisa mereka hindari. Setidaknya, bias-bias ini telah mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang mereka laporkan dan bagaimana mereka memaparkannya. Dengan demikian, kita tahu bahwa catatan-catatan historis mereka tidak akan pernah sepenuhnya objektif.

Bahkan hal ini juga berlaku pada Perjanjian Lama. Allah menginspirasi para penulis Perjanjian Lama untuk membentuk opini-opini para pembaca mereka. Sasaran ini mempengaruhi apa yang mereka hilangkan, apa yang mereka cantumkan, dan bagaimana mereka memaparkan apa yang mereka cantumkan. Kadang-kadang, sasaran ini bahkan mendorong mereka untuk mengekspresikan bias dan penilaian mereka dengan berani. Misalnya, dengarkan pernyataan dari Kejadian 13:13, di mana Musa melaporkan bahwa Lot telah mendirikan tendanya di dekat Sodom:

Adapun orang Sodom sangat jahat dan berdosa terhadap TUHAN (Kejadian 13:13).

Kita tidak boleh menghindari evaluasi Musa tentang Sodom. Ia telah memberikan opininya tentang kota itu, tetapi perspektif moralnya diinspirasi oleh Allah, dan karena itu benar. Kita boleh saja mengatakan hal-hal seperti, “Lot berpaling dari Allah untuk bergaul dengan orang-orang fasik,” atau “Kota Sodom dipenuhi dengan orang-

orang fasik.” Pernyataan-pernyataan ini mewakili kebenaran-kebenaran objektif tentang kondisi historis pada masa itu.

Sebagai rangkuman, kita dapat dengan yakin mengatakan bahwa narasi Perjanjian Lama tidak dirancang untuk memenuhi standar modern bagi penulisan sejarah. Narasi itu hanya menyajikan informasi historis yang sepenuhnya dapat diandalkan untuk memampukan kita membangun sintesis sinkronis dari teologi Perjanjian Lama.

Setelah melihat beberapa cara yang dapat kita gunakan untuk memahami informasi historis di dalam Perjanjian Lama, kini kita bisa memperhatikan topik kita yang terakhir: struktur teologis sintesis. Di dalam bagian pelajaran ini, kita akan berfokus pada bagaimana wahyu Allah dalam periode sejarah Perjanjian Lama yang berbeda membentuk struktur-struktur teologis yang sintesis dan koheren secara logis.

STRUKTUR SINTETIS

Ketika kita berbicara tentang struktur teologis yang sintesis, yang kami maksudkan adalah wahyu-wahyu Allah terjalin membentuk perspektif-perspektif yang koheren atau logis mengenai berbagai isu teologis. Bukan berarti bahwa manusia selalu mampu memahami secara komprehensif kaitan-kaitan logis di antara semua hal yang Allah wahyukan. Yang dimaksud adalah wahyu-wahyu Allah tidak saling terisolasi dan juga secara logis tidak saling bertentangan. Apabila dilihat secara tepat, wahyu-wahyu Allah membentuk pola-pola kepercayaan yang logis atau apa yang kita sebut sebagai struktur teologis yang sintesis.

Kita akan mempelajari topik ini dengan dua cara utama. Pertama, kita akan menyebutkan berbagai sumber yang dapat kita gunakan untuk memahami struktur teologis sintesis di dalam Perjanjian Lama. Kedua, kita akan melihat bahwa struktur teologis ini muncul di berbagai level. Mari kita terlebih dulu mempelajari berbagai sumber yang harus kita ingat.

SUMBER YANG BERAGAM

Ketika kita menyelidiki berbagai sumber yang dapat kita gunakan untuk memahami struktur teologis, kita pertama-tama akan mempelajari wahyu-wahyu Alkitab, dan selanjutnya kita akan melihat wahyu-wahyu di luar Alkitab. Setiap kali kita menafsirkan teks Alkitab, kita harus siap untuk menggunakan setiap sumber yang tersedia. Tetapi akan bermanfaat jika kita berpikir berdasarkan dua kategori dasar dari sumber-sumber ini. Mari pertama-tama kita lihat wahyu-wahyu Alkitab yang menunjukkan struktur-struktur teologis kepada kita.

Wahyu-Wahyu Alkitab

Alkitab menjadi fokus utama kita dalam memahami struktur teologis di dalam periode apapun dalam sejarah Perjanjian Lama. Namun, satu pertanyaan yang sering muncul adalah: “Bagian-bagian Alkitab manakah yang perlu kita amati?”

Untuk kelancaran diskusi, kita akan membagi pertanyaan ini menjadi tiga tipe nas Alkitab dalam kaitannya dengan periode waktu yang sedang dibahas: pertama, nas-nas sinkronis — bagian-bagian Alkitab yang membahas periode sejarah yang sedang diselidiki; kedua, nas-nas anteseden — bagian-bagian Alkitab yang membahas sejarah sebelum periode yang sedang diselidiki; dan ketiga, nas-nas yang belakangan (*subsequent*) — bagian-bagian Alkitab yang membahas wahyu dari periode-periode sesudahnya. Perhatikan lebih dahulu bagaimana nas-nas sinkronis Alkitab menolong kita memahami struktur-struktur teologisnya.

Ketika kita berbicara tentang nas-nas sinkronis di dalam konteks ini, yang kita maksudkan bukanlah nas yang *ditulis* pada saat yang sama, melainkan nas-nas yang *memaparkan periode waktu yang sama*. Kadang kala, informasi tentang teologi dari suatu periode hanya muncul di dalam satu nas Alkitab. Namun, hampir selalu, periode-periode sejarah Perjanjian Lama dijabarkan di dalam lebih dari satu bagian. Jika demikian yang terjadi, kita perlu menggabungkan semua informasi yang disediakan oleh Alkitab.

Karena kita percaya bahwa Alkitab diinspirasi oleh Allah, kita mengakui harmoni dari semua bagiannya. Kita percaya bahwa setiap komentar Alkitab tentang sejarah dan teologi dari suatu periode adalah benar dan terjalin secara koheren dengan segala hal lain yang kita ketahui tentang periode itu. Para penulis Alkitab tidak saling berkontradiksi; sebaliknya, mereka saling melengkapi secara harmonis. Jadi, kita tidak boleh membatasi diri kita sendiri dengan satu nas saja; kita harus siap menggali dari banyak bagian sinkronis Alkitab untuk menentukan apa yang Allah lakukan dan katakan di dalam periode-periode sejarah yang spesifik.

Selain nas-nas sinkronis, sering kali kita juga harus menggali dari bagian-bagian anteseden dalam Alkitab. Di sini kita tidak sedang memikirkan tentang bagian-bagian Alkitab yang ditulis sebelum bagian lainnya, tetapi tentang nas-nas yang berfokus pada periode-periode sejarah Perjanjian Lama yang lebih awal. Apa yang telah Allah lakukan dan firman pada masa-masa sebelumnya sering memberikan petunjuk bagi struktur teologis di masa-masa sesudahnya.

Sebagai contoh, di dalam Kejadian 12:1-3, Allah menjanjikan kepada Abraham keturunan yang tidak terbilang banyaknya dan warisan berupa Tanah Perjanjian. Kata-kata Allah ini muncul berulang kali di dalam pasal-pasal Kejadian yang menuliskan kehidupan Abraham, dan semuanya sangat penting bagi pemahaman tentang struktur teologis di dalam masa hidup Abraham. Namun, tidak ada penjelasan eksplisit tentang pentingnya firman Allah tersebut pada masa hidup Abraham. Masalah ini dapat dijawab paling baik dengan nas-nas Alkitab yang membahas anteseden atau periode-periode waktu sebelumnya.

Misalnya, di dalam Kejadian 1:28 Allah memberi perintah kepada Adam dan Hawa yang adalah gambar-Nya, untuk beranak cucu dan berkuasa atas seluruh bumi. Ekspansi numeris dan geografis dari gambar Allah di seluruh bumi telah selalu penting

bagi maksud-maksud Allah bagi umat manusia. Belakangan, ketika Musa menulis tentang Abraham, ia menulis berdasarkan struktur teologis yang lebih awal ini. Sederhananya, Allah berfokus pada keturunan Abraham dan tanahnya, karena Ia telah memilih Abraham dan keturunannya untuk melanjutkan amanat asli Adam. Bertambah banyaknya keturunan Abraham dan kepemilikan mereka atas Tanah Perjanjian akan menjadi titik awal bagi penguasaan umat manusia atas seluruh dunia di kemudian hari.

Berulang kali kita mendapati bahwa catatan Perjanjian Lama tidak menjelaskan banyak pandangan teologis, karena catatan itu bergantung pada apa yang telah Allah wahyukan dalam periode-periode sebelumnya. Karena alasan ini, kita harus selalu menyadarkan diri kita akan wahyu-wahyu anteseden saat kita mempelajari struktur-struktur teologis dari bagian spesifik dalam sejarah.

Di samping nas-nas Alkitab yang sinkronis dan anteseden, nas-nas yang belakangan atau yang sesudahnya juga menolong kita untuk memahami struktur-struktur teologis. Seperti halnya dengan tipe-tipe nas lainnya, nas-nas yang belakangan belum tentu ditulis belakangan, tetapi merupakan nas-nas kitab-kitab suci yang membahas periode-periode sejarah sesudahnya. Sebagai contoh, perhatikan firman Allah kepada Abraham di dalam Kejadian 12:3:

Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan siapapun yang mengutuk engkau akan Aku kutuk; dan semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat melalui engkau. (Kejadian 12:3, diterjemahkan dari NIV).

Di dalam paruhan kedua dari ayat ini, Abraham jelas dipanggil untuk menjadi saluran yang melaluinya Allah akan memberkati seluruh dunia. Namun, banyak yang bertanya-tanya tentang bagian pertama dari ayat ini. Apa yang Allah maksudkan ketika Ia berkata bahwa berkat bagi seluruh dunia ini akan datang melalui proses ganda ketika Allah memberkati mereka yang memberkati Abraham dan mengutuk mereka yang mengutuknya? Satu cara untuk memahami hal ini adalah dengan melihat wahyu Alkitab sesudahnya. Perhatikan, misalnya, kata-kata di dalam Mazmur 72:17:

Biarlah nama-Nya tetap ada untuk selama-lamanya; kiranya nama-Nya tetap ada selama matahari masih ada. Segala bangsa akan diberkati melalui dia, dan mereka akan menyebutnya berbahagia (Mazmur 72:17).

Mazmur 72 ditulis pada zaman Salomo, sekitar seribu tahun setelah zaman Abraham. Dan ketika mazmur ini berbicara tentang seseorang yang namanya “tetap ada untuk selama-lamanya,” yang dimaksud adalah anak Daud yang agung, Mesias yang akan menaklukkan, memerintah, dan menerima harta seluruh bangsa. Ayat ini adalah wahyu yang belakangan bagi Kejadian pasal 12 karena merujuk kepada tema-tema kerajaan yang berlaku pada periode historis berikutnya di zaman Salomo. Akan tetapi, hal ini juga memberitahukan kepada kita sesuatu mengenai struktur-struktur teologis selama zaman Abraham. Secara khusus, hal itu menunjuk kepada tawaran Allah yang sebelumnya

kepada Abraham ketika dikatakan bahwa “segala bangsa akan diberkati melalui dia, dan mereka semua akan menyebut dia berbahagia.” Namun, apa yang diberitahukannya kepada kita tentang bagaimana tawaran Allah kepada Abraham akan dipenuhi?

Ayat-ayat yang mengelilingi ayat itu dalam Mazmur 72 mengindikasikan bahwa berkat-berkat Abraham akan menyebar ke seluruh dunia melalui peperangan. Ketika Mesias mengalahkan bangsa-bangsa yang fasik dan melindungi orang benar di antara bangsa-bangsa, mereka yang berpihak pada para raja keturunan Abraham akan diberkati, dan mereka yang melawan dia akan dikutuk. Dan pada akhirnya, semua kaum di muka bumi akan diberkati melalui proses ini.

Pemahaman ini dikukuhkan oleh fakta bahwa begitu banyak kisah tentang Abraham melaporkan interaksi positif dan negatif sang bapa leluhur dengan kelompok-kelompok lainnya. Allah menyatakan kepada Abraham bahwa berkat-Nya kepada segala bangsa akan datang melalui proses konflik di mana Allah akan memberkati sebagian dan membinasakan yang lain.

Sebagaimana yang diilustrasikan oleh contoh ini, struktur-struktur teologis sebelumnya sering tidak disebutkan, atau dibiarkan kabur sampai wahyu yang belakangan menjelaskannya. Dalam kasus-kasus ini, wahyu Alkitab yang belakangan dapat menolong kita memahami struktur-struktur teologis dari periode-periode yang lebih awal. Jadi, kita dapat melihat bahwa kita harus siap untuk menarik semua tipe kronologis dari wahyu Alkitab demi memperoleh pemahaman yang lebih besar tentang struktur teologis dari suatu periode spesifik dalam sejarah Perjanjian Lama.

Kini kita perlu beralih kepada sumber pokok yang kedua yang memungkinkan kita untuk melihat struktur-struktur teologis yang mencirikan periode-periode Perjanjian Lama: wahyu ekstrasiblika, yaitu wahyu Allah di luar Alkitab.

Sumber-Sumber di Luar Alkitab

Ketika kita berusaha memahami struktur-struktur teologis dari suatu periode di dalam Perjanjian Lama, penting untuk kita ingat bahwa tidak ada nas Alkitab yang ditulis di dalam kekosongan teologis. Para penulis Perjanjian Lama menulis teks mereka di dalam konteks kepercayaan-kepercayaan dan struktur-struktur teologis yang sama dengan konteks para tokoh mereka dan juga para pembaca mereka. Allah telah menyingkapkan kerangka-kerangka teologis ini melalui dua macam wahyu ekstrasiblika. Pertama, Ia menyingkapkannya melalui wahyu umum, wahyu Allah di dalam segala sesuatu; dan kedua, Ia memberikannya melalui wahyu-wahyu khusus yang tidak terdapat dalam Alkitab.

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengajarkan bahwa sejak semula, setiap orang setidaknya telah mempelajari sebagian teologi yang benar melalui wahyu umum. Nas-nas seperti Mazmur 19 dan Roma 1:18-21 menunjukkan bahwa Allah telah secara jelas mewahyukan natur-Nya, tuntutan-tuntutan moral-Nya, dan konsekuensi-konsekuensi dosa kepada semua orang melalui semua ciptaan. Kita dapat merangkumnya demikian: terlepas dari fakta bahwa orang berdosa sering menindas apa yang mereka ketahui dari wahyu umum, pada tingkat tertentu mereka tetap cukup memahami teologi

yang benar yang membuat mereka bertanggung jawab untuk memahami wahyu-wahyu khusus dari Allah.

Dengan adanya realitas wahyu umum, para penulis Perjanjian Lama selalu beranggapan bahwa para tokoh sejarah di dalam kisah-kisah mereka dan nantinya para pembaca kisah mereka, semuanya sama-sama memiliki banyak perspektif teologis yang benar seperti yang mereka miliki sebagai penulis. Mereka tidak merasa perlu untuk menjelaskan hal-hal tertentu secara eksplisit, karena banyaknya struktur teologis dasar yang sudah tersedia. Perhatikan satu nas saja yang kerap salah dipahami oleh para teolog modern karena mereka melupakan wahyu umum.

Sebagai contoh, di dalam Kejadian 22:12 kita membaca bahwa Allah mencegah Abraham untuk mengorbankan anaknya dengan kata-kata ini:

“Janganlah engkau mengulurkan tanganmu ke atas anak itu,” dan “Jangan berbuat apa pun kepadanya.” Sekarang Aku tahu bahwa engkau takut akan Allah karena engkau tidak menahan putramu, anak tunggalmu, dari Aku!” (Kejadian 22:12, diterjemahkan dari NIV)).

Sayangnya, nas ini sering dipahami secara keliru oleh para teolog kontemporer. Karena sang malaikat berkata, “Sekarang Aku tahu bahwa engkau takut akan Allah,” sejumlah penafsir telah berpendapat bahwa Abraham percaya Allah tidak mengetahui apa yang akan ia lakukan sebelum momen ini di dalam kisah itu. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa teologi di sepanjang periode ini tidak mencakup kepercayaan akan kemahatahuan Allah.

Namun, kesaksian Alkitab tentang wahyu umum justru mengindikasikan yang sebaliknya. Di dalam Roma 1:20, Paulus menyatakan bahwa semua orang mengetahui “kualitas-kualitas Allah yang tidak terlihat,” seperti kemahatahuan-Nya. Tentu saja, orang-orang berdosa menindas pengetahuan ini, dan dapat salah menafsirkan perkataan Allah kepada Abraham. Namun, wahyu umum menyatakan dengan jelas bahwa catatan Musa tentang momen ini di dalam kehidupan Abraham tidak menunjukkan bahwa Allah terbatas di dalam pengetahuan-Nya.

Berulang kali, wahyu umum diasumsikan oleh para penulis Alkitab. Ketika bangsa-bangsa lain menerima berita dari nabi-nabi Israel, seperti Yunus dan Daniel, mereka tidak membentuk perspektif teologis mereka hanya berdasarkan beberapa hal yang dikatakan oleh nabi-nabi ini secara eksplisit. Para utusan Allah berbicara kepada bangsa-bangsa kafir ini dengan keyakinan bahwa mereka memahami banyak hal tentang Allah yang sejati atas langit dan bumi melalui wahyu umum. Ketika kita berusaha memahami struktur-struktur teologis yang menjadi ciri dari periode sejarah Perjanjian Lama, kita harus selalu ingat bahwa ada banyak hal yang tetap tidak ditulis karena para penulis Alkitab mengasumsikan wahyu umum.

Selain wahyu umum, ada sumber kedua di luar Alkitab yang menolong kita memahami struktur-struktur teologis dari suatu periode di dalam sejarah Perjanjian Lama: wahyu *khusus* di luar Alkitab.

Perjanjian Lama mengindikasikan bahwa Allah telah memberikan wahyu-wahyu khusus kepada orang-orang tertentu dalam mimpi, penglihatan, suara ilahi, dan sebagainya. Sudah jelas bahwa banyak orang kudus di dalam Alkitab menerima banyak wahyu khusus, tetapi tentang hal ini, tidak terdapat bukti Alkitab yang spesifik. Wahyu khusus bahkan diberikan kepada beberapa orang di luar Israel, seperti Melkisedek, dan bahkan Firaun di zaman Yusuf. Kadang-kadang Perjanjian Lama menyiratkan bahwa wahyu-wahyu ekstrabiblika ini telah diberikan, dan bahkan sudah sangat dikenal oleh orang-orang pada zaman purbakala. Sebagai contoh, dengarkan firman Allah kepada Nuh di dalam Kejadian 7:2:

Dari segala binatang yang tidak haram haruslah kauambil tujuh pasang, jantan dan betinanya, tetapi dari binatang yang haram satu pasang, jantan dan betinanya (Kejadian 7:2).

Di dalam nas ini, Allah memerintahkan Nuh untuk membedakan antara binatang yang tidak haram dan yang haram, ketika ia membawa binatang-binatang itu ke dalam bahtera. Tetapi, kita tidak menemukan di dalam Alkitab, catatan tentang Allah mewahyukan kepada Nuh hewan manakah yang tidak haram dan yang haram. Kesimpulan terbaik yang bisa kita tarik adalah bahwa Allah secara khusus mewahyukannya kepada Nuh atau kepada orang lain sebelum dia, mengenai perbedaan antara hewan yang tidak haram dan yang haram.

Ketika kita menyelidiki struktur-struktur teologis yang mencirikan suatu periode dalam sejarah Perjanjian Lama, kita juga perlu memperhatikan indikasi-indikasi bahwa bisa jadi Allah telah memberikan wahyu-wahyu khusus yang lain yang tidak dicatat. Ketika kita memperhatikan berbagai macam wahyu ekstrabiblika ini, kita dapat memahami secara lebih lengkap struktur-struktur periode sejarah yang koheren dan sintetis yang sedang kita pelajari.

Setelah melihat sebagian dari banyak sumber yang menolong kita memahami struktur-struktur teologis dari suatu periode dalam Perjanjian Lama, kita kini beralih kepada level-level yang berbeda dari struktur teologis yang kita jumpai.

LEVEL YANG BERVARIASI

Ketika kita melihat susunan-susunan yang sintetis dan logis dari teologi Perjanjian Lama dalam periode-periode spesifik dalam sejarah, akan segera terlihat munculnya berbagai level struktur teologis. Level-level itu mencakup spektrum yang luas mulai dari struktur-struktur yang paling sederhana hingga ke struktur-struktur yang sangat rumit.

Untuk melihat bagaimana hal ini terjadi, kita akan melihat tiga level umum dari struktur teologis. Pertama, kita akan memperhatikan struktur teologis sintetis “level dasar”; kedua, kita akan melihat contoh struktur teologis sintetis “level menengah”. Dan ketiga, kita akan menyelidiki struktur teologis sintetis yang relatif “kompleks”. Mari kita perhatikan beberapa susunan logika dasar yang mencirikan teologi yang dinyatakan di dalam periode-periode sejarah Perjanjian Lama.

Struktur Level Dasar

Struktur-struktur teologis yang paling dasar muncul di dalam koneksi-koneksi dan implikasi-implikasi logis di antara tindakan-tindakan dan kata-kata Allah yang spesifik. Untuk melihat apa yang kami maksudkan, kita akan mengamati dua isu. Pertama, kita akan menyelidiki bagaimana tindakan ilahi dan wanyu firman ilahi saling bersinggungan secara logis. Dan kedua, kita akan mengilustrasikan apa yang kita maksudkan melalui suatu nas yang spesifik. Marilah kita pikirkan dahulu berbagai macam persinggungan logis yang muncul di antara tindakan dan firman Allah.

Ada beberapa jenis relasi di antara wahyu-wahyu spesifik Allah. Pertama, tindakan Allah sering bersinggungan dengan firman-Nya. Seperti yang telah kita lihat di dalam pelajaran sebelumnya, firman Allah sering mendahului tindakan-Nya dalam bentuk nubuat-nubuat. Di saat yang lain, firman Allah muncul hampir bersamaan dengan tindakan-Nya dan menjelaskan apa yang sedang Ia lakukan. Dan di saat yang lain lagi, firman-Nya datang setelah tindakan-Nya dan merefleksikan signifikansi dari apa yang telah Allah lakukan di masa lampau.

Pada saat yang sama, tindakan Allah juga memberikan pencerahan terhadap firman-Nya. Misalnya, ketika Allah bertindak sebelum Ia berbicara, tindakan-Nya sering mengantisipasi apa yang akan Ia katakan dengan cara mengadakan persiapan bagi firman yang akan diberikan. Ketika Allah bertindak hampir bersamaan dengan firman-Nya, tindakan-Nya sering menerangkan makna dari firman penjelasan-Nya. Dan tentu saja, ketika Allah bertindak setelah Ia berbicara, Ia sering melakukannya untuk menggenapi firman-Nya yang sebelumnya.

Tetapi selain hal di atas, struktur-struktur teologis dasar muncul di dalam cara tindakan-tindakan Allah bersinggungan secara logis dengan tindakan-tindakan-Nya yang lain. Dalam kasus-kasus ini, koherensi logis tampak dalam beberapa cara. Beberapa kemungkinan yang ada di antaranya: kadang kala satu tindakan Allah hanya ditambahkan kepada, atau digabungkan dengan, tindakan lainnya; di saat lain, satu tindakan yang Allah perbuat menjadi bayang-bayang dari tindakan lain yang Ia lakukan; tindakan-tindakan Allah mempersiapkan latar bagi tindakan-tindakan tambahan; dan kadang kala tindakan-tindakan ilahi menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan yang lain.

Lebih jauh lagi, struktur-struktur teologis dasar juga muncul ketika kita melihat bagaimana wahyu firman Allah secara logis bersinggungan dengan wahyu-wahyu firman lainnya. Sekali lagi, asosiasi yang mungkin terjadi tidak terhitung banyaknya. Sebagai contoh, satu firman mungkin telah begitu saja ditambahkan kepada firman lainnya, satu firman lainnya mungkin menjadi dasar logika bagi firman lainnya, dan satu firman mungkin telah menjelaskan firman lainnya.

Berbagai saling keterkaitan di antara tindakan dan firman Allah ini membentuk banyak pengaturan logis. Persinggungan antara tindakan dan firman Allah yang spesifik membentuk jejaring implikasi logis yang tidak terbilang banyaknya dan rumit. Implikasi-implikasi ini membentuk struktur-struktur teologis yang sintetis atau perspektif-perspektif

teologi yang koheren yang telah Allah ciptakan pada waktu-waktu yang spesifik di dalam sejarah Perjanjian Lama.

Sambil mengingat ide umum ini, akan bermanfaat jika kita mengilustrasikan bagaimana persinggungan antara tindakan dan firman ilahi itu membentuk struktur-struktur teologis yang koheren di dalam nas yang spesifik. Perhatikan, misalnya, suatu bagian dari kisah penciptaan Hawa di dalam Kejadian 2:15-22. Di sana kita membaca kata-kata yang sudah kita kenal ini:

TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. ... TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat bagaimana ia memainkannya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu... tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu (Kejadian 2:15-22).

Perhatikan terlebih dahulu beberapa keterkaitan logis antara tindakan dan perkataan Allah. Nas ini dimulai dari ayat 15 ketika Allah menempatkan manusia di dalam taman itu untuk mengelolanya. Tindakan ini bersinggungan dengan firman Allah di dalam paruhan pertama ayat 18, ketika Allah berfirman, “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja.” Sepintas lalu, kita mungkin berpikir bahwa kehidupan Adam di Taman Eden itu sudah lengkap, tetapi firman Allah merefleksikan tindakan Allah sebelumnya, serta menunjukkan bahwa kesendirian Adam tidak baik.

Sama halnya, kita juga melihat bahwa kata-kata di dalam paruhan kedua ayat 18, “Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia,” menubuatkan tindakan penggenapan Allah dengan menjadikan perempuan dalam ayat 22. Keterkaitan logis di antara tindakan Allah dengan firman Allah ini menyingkapkan suatu struktur teologis yang sederhana, seperangkat kepercayaan koheren yang muncul dari periode ini di dalam sejarah. Allah menciptakan manusia untuk mengelola taman-Nya, tetapi tugas ini membutuhkan laki-laki dan juga perempuan.

Berbagai tindakan Allah di dalam kisah ini juga saling terkait dengan cara-cara yang menyatakan struktur-struktur teologis sintesis. Allah telah menciptakan binatang-binatang sebagai persiapan bagi Adam untuk mempraktikkan otoritasnya dengan menamai mereka di dalam ayat 19. Ayat 20 memberitahu kita bahwa Adam tidak menjumpai seorang penolong di antara kumpulan binatang itu dan hal ini menjelaskan sebagian dari tujuan interaksi Adam dengan binatang-binatang itu. Tindakan-tindakan

Allah ini menyatakan suatu perspektif teologis yang sederhana, suatu cara logis untuk memandang hal-hal ini. Allah menetapkan manusia untuk berkuasa atas semua binatang, dan bukan untuk mendapatkan penolong yang sepadan di antara mereka.

Akhirnya, kita juga dapat melihat persinggungan logis di antara dua wahyu firman di dalam ayat 18. Di satu sisi, Allah mengatakan, “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja.” Pernyataan ini merupakan alasan bagi Allah untuk kemudian mengatakan, “Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Koneksi logis ini menyatakan pandangan teologis yang koheren bahwa resolusi Allah bagi keberadaan manusia yang sendirian dan tidak baik itu adalah dengan menciptakan seorang penolong yang sepadan. Contoh sederhana ini menggambarkan apa yang kita jumpai berulang kali di dalam Perjanjian Lama. Struktur-struktur teologis sintesis, perspektif-perspektif teologis yang koheren, dinyatakan melalui saling keterkaitan antara tindakan Allah dan firman Allah.

Kini kita perlu beralih kepada struktur-struktur teologis level menengah yang menjadi ciri dari periode-periode sejarah Perjanjian Lama.

Struktur Level Menengah

Signifikansi dari tindakan Allah dan firman Allah yang spesifik sering menjadi lebih jelas ketika kita memperhatikan struktur-struktur teologis sintesis yang kompleksitasnya bersifat menengah atau moderat. Seperti yang baru saja kita lihat, satu tindakan Allah dan satu firman dari Allah tidak terjadi tanpa saling keterkaitan. Hal yang sama juga berlaku pada serangkaian tindakan Allah dan firman Allah. Semuanya terjal di dalam struktur-struktur teologis lain yang lebih kompleks yang mencirikan periode sejarah yang kita bahas.

Ada banyak jenis struktur sintesis level menengah, tetapi di sini, kita hanya akan berfokus pada satu struktur saja: perjanjian ilahi (*divine covenants*). Pertama, kita akan membuat sketsa untuk dinamika logis dari perjanjian, dan kemudian kita akan mengilustrasikan bagaimana struktur logis ini menolong kita untuk memahami teologi dari suatu periode sejarah. Perhatikan dahulu dinamika logis dari perjanjian.

Sudah lama diakui bahwa iman dari Israel Perjanjian Lama dicirikan oleh perjanjian. Konsep perjanjian menyebar ke seluruh Alkitab. Sekalipun ada banyak hal yang dapat kita katakan tentang perjanjian, kita hanya akan meninjau satu aspek dari perjanjian ilahi di dalam Perjanjian Lama: bagaimana perjanjian-perjanjian itu menolong kita untuk memahami koherensi dari wahyu-wahyu Allah yang spesifik.

Sekalipun setiap perjanjian di dalam Perjanjian Lama mempunyai fitur yang unik, semuanya menunjukkan cara yang logis untuk memahami tiga elemen utama: kemurahan dan kebaikan Allah, kesetiaan manusia, dan konsekuensi-konsekuensi berupa berkat bagi ketaatan dan kutuk bagi ketidaktaatan. Relasi di antara Allah dan manusia selalu diatur oleh hubungan logis di antara ketiga elemen ini. Allah menunjukkan kemurahan dan kebaikan-Nya melalui cara-cara yang dipakai-Nya untuk membawa manusia ke dalam relasi dengan Dia dan menopang mereka di dalam relasi itu. Namun, sebagai responsnya, manusia dituntut untuk menunjukkan loyalitas kepada Allah dengan

menaati perintah-perintah-Nya. Sebagai tambahan, setiap perjanjian dalam Perjanjian Lama menetapkan konsekuensi: berkat yang akan datang bagi mereka yang menaati perintah Allah, dan kutuk yang akan datang bagi mereka yang tidak taat.

Sangatlah penting untuk menyadari bahwa setiap momen di dalam sejarah Perjanjian Lama diatur oleh struktur-struktur perjanjian yang logis ini. Struktur-struktur ini, dapat dikatakan, membentuk suatu pola yang menolong kita melihat organisasi di balik semua wahyu tindakan Allah dan wahyu firman Allah. Kadang kala, wahyu-wahyu Allah mendemonstrasikan kemurahan dan kebaikan dari perjanjian-Nya, kebaikan-Nya kepada umat-Nya. Segala tindakan dan firman Allah yang lain mengekspresikan tuntutan Allah akan loyalitas manusia, yaitu bagaimana manusia seharusnya menanggapi kemurahan dan kebaikan-Nya. Dan wahyu-wahyu Allah sering juga menarik perhatian kepada konsekuensi-konsekuensi berupa berkat dan juga kutuk. Kesadaran kita akan struktur teologi untuk setiap momen di dalam Perjanjian Lama banyak bergantung pada bagaimana setiap fitur wahyu Allah ini terjalin di dalam struktur-struktur perjanjian ini.

Untuk mengilustrasikan bagaimana kerja dari struktur sintesis level menengah ini, marilah kita tinjau lebih jauh contoh penciptaan Hawa di dalam Kejadian pasal 2. Seperti kita ketahui, Kejadian pasal 2 terjadi pada masa perjanjian awal Allah dengan Adam. Kita akan mendiskusikan keunikan perjanjian ini dalam pelajaran kita selanjutnya. Namun, saat ini, kita hanya ingin memperhatikan bagaimana struktur-struktur logis tentang kemurahan Allah, kesetiaan manusia, dan konsekuensi berupa berkat dan kutuk muncul secara mencolok di dalam nas ini.

Pertama, Allah menunjukkan kemurahan dan kebaikan yang luar biasa kepada Adam ketika Ia pertama kali menempatkan Adam di dalam taman-Nya di dalam Kejadian 2:8. Namun, perhatikan juga bahwa Allah memberi Adam tanggung jawab untuk setia. Adam harus “bekerja ... dan mengelola” taman itu. Struktur-struktur perjanjian yang ada di balik ayat-ayat ini tampak jelas. Allah baik kepada Adam, dan sebagai responsnya Adam harus bekerja dan mengelola taman itu sebagai pelayanannya yang setia kepada Allah.

Kedua, di dalam ayat 18 Allah menunjukkan kemurahan dan kebaikan yang lebih besar lagi kepada Adam ketika Ia mengakui kondisi Adam dan berkata bahwa Ia akan memberi Adam seorang penolong yang sepadan. Kemudian, di dalam ayat 19 dan 20, Adam mulai memenuhi tanggung jawabnya untuk setia dengan menamai binatang-binatang, dan ia dengan tepat melihat bahwa tidak ada binatang yang sepadan dengan dia.

Ketiga, di dalam ayat 21 dan 22, kita melihat konsekuensi dari kesetiaan Adam dalam menamai binatang-binatang itu dan menemukan tidak adanya penolong yang sepadan di antara para binatang: Allah memberkati Adam dengan mengaruniakan Hawa, penolongnya yang sepadan. Di dalam nas ini, tidak ada ancaman eksplisit tentang konsekuensi dari kutuk Allah, tetapi seandainya Adam gagal memenuhi tanggung jawabnya, kita dapat yakin bahwa Allah tidak akan akan memberkatinya dengan cara-cara ini. Contoh sederhana ini melukiskan bagaimana struktur sintesis level menengah seperti perjanjian menolong kita untuk memahami wahyu tindakan dan wahyu firman yang spesifik dari Allah.

Sambil mengingat level-level struktur sintesis ini, kita perlu mengarahkan perhatian kita kepada struktur-struktur sintesis level kompleks.

Struktur Level Kompleks

Ketika kita berbicara tentang struktur teologis yang kompleks, yang kita maksud adalah kerangka kerja atau sistem teologi yang sangat luas jangkauannya sehingga mengintegrasikan banyak struktur level dasar dan level menengah, dan kemudian menggabungkannya dengan ide-ide lainnya juga. Ada banyak sistem teologis yang kompleks di dalam teologi Perjanjian Lama, tetapi kita akan memfokuskan perhatian kita pada salah satu sistem teologis yang paling utama: yaitu yang akan kita sebut teologi tentang kerajaan Allah.

Ada banyak hal yang dapat kita katakan tentang topik ini, tetapi pada pelajaran ini, cukuplah bagi kita untuk sekadar merangkum doktrin kerajaan Allah, dan kemudian melihat sebuah contoh tentang bagaimana hal itu menolong kita untuk melihat struktur-struktur teologis dari suatu segmen sejarah Perjanjian Lama.

Doktrin kerajaan Allah merujuk kepada rencana Allah yang mencakup segala sesuatu bagi ciptaan-Nya. Dari Kejadian hingga Wahyu, kita mendapati bahwa sejarah bergerak secara tetap ke arah sasaran diterimanya penghormatan dan pujian oleh Allah dari semua makhluk dengan menegakkan pemerintahan-Nya yang mulia di muka bumi seperti pemerintahan-Nya saat ini di surga. Seluruh Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa Allah telah menetapkan gambar-Nya, yaitu manusia, untuk melayani tujuan ini dengan mempersiapkan bumi bagi kerajaan-Nya yang mulia.

Sekalipun Allah pada mulanya menempatkan gambar -Nya hanya di dalam Taman Eden yang kudus itu, manusia telah selalu dipanggil untuk memperluas batas-batas taman Allah sampai ke ujung-ujung bumi dengan beranak cucu dan berkuasa demi melayani Allah. Seperti yang kita baca di dalam Kejadian 1:28:

**Allah memberkati mereka dan berfirman kepada mereka:
“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”
(Kejadian 1:28).**

Setelah kejatuhan ke dalam dosa, manusia perlu ditebus dan diberdayakan oleh Allah agar dapat melaksanakan tugas ini. Walaupun demikian, mereka yang ditebus oleh Allah dari dosa, tetap dipanggil untuk memperluas kerajaan Allah dengan menyebarkan penebusan-Nya dan pemerintahan-Nya ke mana-mana.

Sayangnya, berulang kali Alkitab menyatakan bahwa umat Allah telah gagal dalam misi mereka, tetapi Allah tidak membatalkan rencana kerajaan-Nya. Rencana-Nya digenapi sepenuhnya ketika pribadi kedua Allah Tritunggal menjadi manusia, ketika Ia hidup dalam kekudusan yang sempurna, membayar dosa-dosa umat Allah dengan mati di salib, bangkit dari kematian, dan menerima upah-Nya yang adil ketika Ia naik ke sorga. Dari sana, Yesus kini memerintah atas segala sesuatu, dan Ia akan datang kembali di dalam kemuliaan untuk menjadikan segalanya baru. Ketika Kristus datang kembali, Ia

akan sepenuhnya melenyapkan kejahatan dari bumi dan membentuk langit yang baru dan bumi yang baru. Dan pada saat itu, bumi akan dipenuhi dengan gambar Allah yang kudus yang telah ditebus, dan Allah Bapa akan turun dan memenuhi bumi dengan kemuliaan-Nya. Seperti yang kita baca di dalam Wahyu 21:9-23:

Maka datanglah seorang dari ketujuh malaikat yang memegang ketujuh cawan, yang penuh dengan ketujuh malapetaka terakhir itu, lalu ia berkata kepadaku, katanya: "Marilah ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu pengantin perempuan, mempelai Anak Domba. Lalu, di dalam roh ia membawa aku ke atas sebuah gunung yang besar lagi tinggi dan ia menunjukkan kepadaku kota yang kudus itu, Yerusalem, turun dari sorga, dari Allah. Kota itu penuh dengan kemuliaan Allah ... aku tidak melihat Bait Suci di dalamnya; sebab Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, adalah Bait Sucinya, demikian juga Anak Domba itu. Dan kota itu tidak memerlukan matahari dan bulan untuk menyinarinya, sebab kemuliaan Allah meneranginya dan Anak Domba itu adalah lampunya (Wahyu 21:9-11, 22-23).

Sebelum penyempurnaan segala sesuatu ini di dalam kedatangan Kristus kembali yang penuh kemuliaan, Allah telah memanggil umat tebusan-Nya untuk mengemban tugas menyebarkan kerajaan-Nya. Setiap kemajuan yang dicapai oleh umat Perjanjian Lama ke arah tujuan ini adalah demi melayani rencana kerajaan yang agung dari Allah.

Visi Alkitab tentang kerajaan Allah yang datang ke bumi ini membentuk suatu struktur teologis sintesis yang mencakup segalanya, yang menolong kita memahami wahyu-wahyu Allah di dalam sejarah. Rencana kerajaan-Nya menjadi latar belakang dari segala sesuatu yang pernah Ia lakukan dan Ia katakan di dalam Perjanjian Lama. Allah akan dimuliakan oleh gambar-Nya yang memperluas pemerintahan-Nya ke seluruh bumi. Struktur teologis sintesis ini menolong kita memahami organisasi logis dari seluruh wahyu Allah di dalam Perjanjian Lama.

Untuk melihat bagaimana organisasi teologis yang kompleks ini membantu kita memahami bagian-bagian spesifik dalam sejarah Perjanjian Lama secara lebih jelas, perhatikan sekali lagi contoh penciptaan Hawa dalam Kejadian 2. Kita telah melihat bahwa Allah telah melakukan dan mengatakan banyak hal yang bersinggungan secara logis dengan berbagai cara. Kita juga telah melihat bahwa pengaturan logis dari dinamika perjanjian menarik perhatian kita kepada fakta bahwa Allah menunjukkan kemurahan dan kebaikan-Nya yang besar kepada Adam; bahwa Ia memanggil Adam untuk setia; bahwa Adam telah memenuhi sebagian tanggung jawabnya; dan bahwa Adam diberkati ketika Allah menciptakan Hawa sebagai pasangan yang sepadan untuknya.

Namun, walaupun bermanfaat jika kita melihat struktur-struktur teologis ini, kita masih berhadapan dengan sebuah pertanyaan penting. Mengapa Allah melakukan semuanya ini? Apa tujuan akhir-Nya? Jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan ini ditemukan di dalam teologi tentang kerajaan Allah.

Seperti yang telah kami katakan, pada mulanya di dalam Kejadian 1, Allah telah memberikan peran khusus kepada umat manusia di dalam dunia ciptaan-Nya. Sebagai

gambar-Nya, umat manusia dipanggil untuk menjadi alat yang benar yang olehnya firdaus atau kerajaan Allah akan menyebar ke seluruh dunia. Namun, Adam tidak dapat memenuhi misi kerajaan-Nya itu sendirian. Manusia yang sendirian tidak dapat beranak cucu dan berkuasa atas seluruh bumi. Maka, Allah memberikan berkat yang lebih besar kepada Adam dengan memberikan seorang penolong sepadan yang dapat memampukannya untuk menggenapi perannya di dalam kerajaan Allah. Bersama Hawa di sisi Adam, sang gambar Allah dapat beranak cucu, dan mencapai kemajuan dengan keturunan yang banyak untuk mempersiapkan bumi bagi pemerintahan Allah yang mulia. Ketika kita mengamati penciptaan Hawa berdasarkan struktur teologis yang kompleks ini, kita bisa melihat bahwa penciptaan Hawa adalah suatu langkah penting dalam mengubah seluruh dunia menjadi kerajaan Allah.

Jadi kita melihat bahwa periode-periode dalam sejarah Perjanjian Lama merefleksikan struktur teologis sintetis pada level yang berbeda-beda. Pada level dasar, kita melihat bagaimana tindakan dan firman Allah saling bersinggungan. Ketika kita memperluas pandangan kita kepada struktur level menengah seperti perjanjian ilahi, kita dapat melihat bagaimana rangkaian-rangkaian firman Allah terjalin di dalam logika susunan teologis yang lebih luas. Dan ketika kita menerapkan struktur-struktur sintetis yang lebih luas lagi, seperti kerajaan Allah, kita mendapati bahwa koherensi wahyu ilahi bahkan menjadi semakin jelas.

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran ini, kita telah menelusuri bagaimana para teolog biblika membentuk sintesis sinkronis dari teologi Perjanjian Lama. Kita melihat bahwa sintesis sinkronis adalah deskripsi tentang wahyu tindakan dan wahyu firman Allah selama masa-masa yang spesifik di dalam sejarah Perjanjian Lama. Kita juga melihat bagaimana informasi historis dapat diperoleh dari genre-genre yang berbeda dalam Perjanjian Lama. Dan kita telah melihat cara memahami struktur-struktur teologis sintetis dari wahyu Allah di berbagai level selama suatu periode sejarah.

Membentuk sintesis sinkronis dari teologi Perjanjian Lama merupakan dimensi yang amat penting dari teologi biblika. Ketika kita memahami apa yang Allah wahyukan melalui tindakan dan firman-Nya selama periode-periode yang spesifik di dalam sejarah Perjanjian Lama, kita akan lebih siap untuk menelusuri bagaimana teologi berkembang di sepanjang Alkitab.